

Studi Gender Dalam Bahasa Arab

Umi Kalsum

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

umidesk@gmail.com

Liani sari

Universitas Yapis, Jayapura, Indonesia

Lianisari_uniyap@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Arab dikenal memiliki sub kategori gramatikal, gender yang tercermin di dalam kompleksitas infleksi kelas nomina, adjektiva dan promina. Dalam tulisan ini kami fokus pada nomina untuk memetakan pikiran dan pengalaman budaya apa yang menjadikan kategori maskuline dan feminin dalam bahasa Arab. Mengingat bahasa itu bersifat arbitrer dan unik, maka konsep gender dalam bahasa Arab dianalisis dan dijelaskan dalam relativitas linguistik yang menghubungkan teori linguistik dan budaya, dimana terdapat kategori tertutup (kriptotipe) dan kategori terbuka (fenotipe) yang dipahami secara sadar dan tidak sadar oleh penutur bahasa.

Kata kunci: bahasa Arab, gender, budaya, kriptotipe

Abstrac

A study on Gender in Arabic Language. Arabic, influenced by gender a sub gramatikal category in its complicated inflection of noun, adjective and pronoun. Here, we focus on mapping what ideas and cultural experiences that create masculine and feminine categories into and analyze its arbitrary and unique in linguistic relativity theory, in which cryptotype (hidden category) and phenotype (open category) only understood by the local spoken.

Keywords: Arabic, Gender, Culture, Cryptotype

A. Pendahuluan

Bahasa Arab yang mulanya merupakan bahasa dari masyarakat di jazirah Arab, saat ini termasuk salah satu bahasa yang secara luas digunakan oleh berbagai komunitas muslim di dunia. Penyebaran bahasa tersebut terkait atau menyertai penyebaran agama Islam dan praktik ritual serta kemampuan penganutnya dalam membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Pada aspek lain, bahasa Arab memiliki muasal penutur atau pemilik bahasa dengan latar budaya patriarki, dimana

kaum laki-laki memperoleh peran dominan pada berbagai bidang kehidupan publik dibandingkan kaum perempuan.

Ciri budaya patriarki masyarakat Arab tersebut kuat tercermin di dalam bahasa (Arab) yang dituturkan maupun dalam relasi-relasi gender mereka. Gender, tulis Lips (Sex and Gender: An Introduction, 1993), merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan-harapan budaya tersebut, implisit atau eksplisit, tertanam di dalam bahasa sehari-hari yang dituturkan maupun dalam bahasa tulis.

Artikel ini menganalisis gender sebagai sub kategori gramatikal pada refleksi kelas nomina, adjektiva dan pronomina untuk menunjukkan pengaruh konstruksi budaya mengenai gender dan relasi-relasi di antara jenis kelamin (sex) laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarki, perempuan diasosiasikan dengan sifat-sifat feminin; keibuan, lemah lembut, pasif (produksi), inferior, bergantung dan bersifat domestik. Sebaliknya, laki-laki diasosiasikan dengan sifat-sifat maskulin; rasional, aktif (produktif), superior, berkuasa, keras, kasar, tangguh, dan menguasai peran publik dalam masyarakatnya. Asosiasi sifat dan ciri terhadap manusia berdasarkan jenis kelamin yang berakar dalam kebudayaan tersebut, dengan demikian, dapat dianalisis dalam struktur bahasa Arab sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

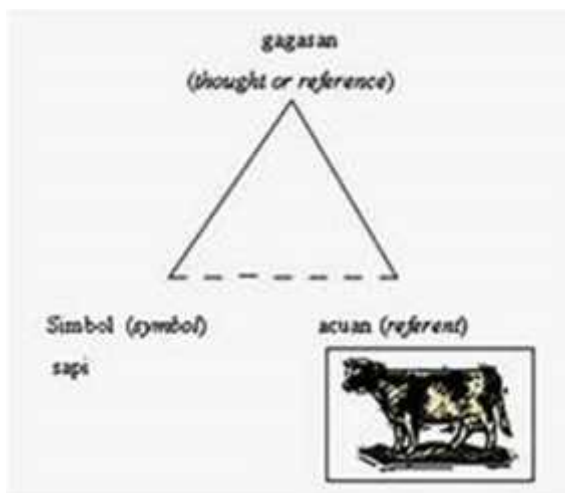
Secara berurutan, akan dikemukakan kerangka teori dan metode analisis, pembahasan, dan ditutup dengan kesimpulan.

B. Kerangka Teoritik

Pada artikel ini penulis ingin menemukan bagaimana gender mempengaruhi penggunaan kata nomina, dalam bahasa Arab. Untuk itu beberapa teori terkait bahasa dan gender dan kombinasi diantara keduanya akan dijadikan referensi dalam pembahasan studi gender dalam bahasa Arab. Dimulai dengan definisi tentang kata. Menurut Noam Chomsky, seorang profesor linguistik dari Amerika, kata adalah dasar analisis kalimat dan disajikan dengan simbol N (nomina), V (verb), A (adjektiv), dan sebagainya. Penjelasan tentang nomina dijabarkan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2009) "a noun is a word that refers to a person, a place or a thing, a quality or an activity. This means that whatever exists that can be named will be expressed as a

noun.” (Nomina adalah kata yang mengacu pada orang, tempat atau benda, sebuah sifat atau kegiatan). Sesuatu yang eksis dan diberi nama, dianggap sebagai nomina). Masih tentang nomina, Algeo (1995) menyebutkan kebanyakan konten semantic dari bahasa berasal dari nomina. Sedangkan bahasa adalah alat untuk berpikir (Mercer, 2000). Bahasa dapat merefleksikan pikiran penutur. Kita dapat menduga latar belakang pemikiran penutur dengan mengetahui bagaimana dia mengekspresikan sebuah objek, seperti bagaimana dia menyebut orang, benda atau tempat dengan menggunakan nomina.

Salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna disebut semantik. Semantik juga merupakan pusat studi akan pikiran, ide, gagasan manusia; seperti proses berpikir, kognisi dan konseptualisasi semua ini saling kait mengait dengan bagaimana cara kita mendefinisikan dan mengemukakan gagasan kita tentang dunia nyata ini melalui bahasa¹. (Leech:1974). Untuk menggambarkan hubungan antara symbol, bentuk dan referen dari sebuah kata, bisa dilihat gambar 1.



Gambar 1
Triangle of Meaning

Kata merupakan aspek simbol dalam bentuk bunyi atau tulisan. Makna adalah aspek yang tergambar dalam pikiran manusia (ide, gagasan). Referens (rujukan) merupakan konkrit yang dapat dilihat. Ada dua pendapat yang mengaitkan hubungan antara kata dengan rujukan, yaitu : kata yang diartikan dan kata yang dimengertikan. Apabila

disebut sesuatu secara otomatis akan tergambar benda yang mengacu (referens) yang mewakili kata yang disebut tadi. Hubungan antara kata dan konsep bersifat langsung, demikian pula hubungan konsep dan rujukan. Kecuali hubungan antara kata dan rujukan adalah tidak langsung, sedangkan hubungan antara kata dan makna dengan rujukan adalah bersifat arbitrer (sewenang-wenang) alias tidak mutlak.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan termasuk alam yang sudah dikuasai laki-laki turut terwarnai konsep gender dalam penggunaan dan peruntukannya sebagai alat komunikasi. Hubungan antara bahasa dan gender telah disampaikan oleh Graddol dan Joan (2003: 13) berupa 3 pandangannya, yaitu pertama; bahasa mencerminkan pembagian gender. Penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi sehingga terindikasi bahwa perbedaan pengalaman sosial antara laki-laki dan perempuan mempunyai efek tertentu dalam perilaku berbahasa. Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai cerminan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda-beda, dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada Coates (dalam Graddol dan Joan, 2003: 13). Pandangan kedua adalah bahasa menciptakan pembagian gender. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa bahasa mempunyai peranan yang penting dalam konstruksi dan pelestarian pembagian gender. Cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sosial dapat memproyeksikan bias mengenai laki-laki dan perempuan yang implikasinya mendefinisikan peranan sosial yang diharapkan dari yang laki-laki dan perempuan. Hal ini membentuk opini bahwa bahasa dan wacana tempat manusia terlibat dapat membentuk kepribadian dan kehidupan sosial. Dengan demikian, para penutur dapat mempelajari perbedaan atau pengkategorian yang dianggap penting dalam kultur tertentu jika mempelajari perbedaan linguistiknya. Pandangan ke tiga, Graddol dan Joan menyebutkan bahwa bahasa dan struktur sosial saling berpengaruh. Gagasan ini memperlihatkan bagaimana mekanisme non-linguistik didukung oleh ciri linguistik untuk mempertahankan pembagian gender. Sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana bahasa mereproduksi konsep-konsep tradisional tentang “feminitas” dan “maskulinitas”. Tetapi, untuk melihat mengapa konsep-konsep tradisional tersebut bersifat *opresif* terhadap perempuan diperlukan teori-teori sosial yang ada kaitannya dengan bahasa.

Selanjutnya hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran sebagai hasil kreatifitas manusia dalam lintas budaya dan struktur sosial, tercermin dalam relativitas linguistik dan hipotesis Sapir Whorf. Relativitas Linguistik sangat populer dalam studi linguistik antropologi. Relativitas linguistik dicetuskan oleh Franz Boas yang selanjutnya mempengaruhi Edwar Sapir. Sapir mengatkan bahwa bahasa tidak merefleksikan realitas, tetapi secara nyata membentuknya. Dia mengakui adanya realitas alam secara objektif, tetapi hal ini terjadi sejak persepsi terhadap realitas dipengaruhi kebiasaan linguistik kita, pada saat itu bahasa memainkan peran aktif dalam proses kognitif.

Pemikiran Sapir memberikan pengaruh pada muridnya Benjamin Lee Whorf. Ada beberapa poin penting dari relativitas linguistik diantaranya bahwa orang memiliki kemampuan berbicara yang berbeda karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir yang berbeda ini disebabkan oleh bahasa menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda. Whorf menekankan tentang hubungan timbal balik antara budaya, corak pemikiran dan bahasa. Menurutnya, budaya akan melahirkan corak pemikiran dan seterusnya mencorakkan bahasa sesuatu masyarakat mengikut keperluan. Dan bahasa bersifat arbitrari. Di samping itu pemikiran Edward Sapir juga menekankan bahawa bahasa saling berhubungan kait dan bersifat humanisasi. Misalnya; Masyarakat akan melahirkan bentuk bahasa yang berlainan mengikut taraf pemikiran dan pendidikan yang diterima sesuai dengan keperluan masyarakat itu. Ini jelas menunjukkan bahawa melalui bahasa kita dapat menilai seseorang. Bisa disimpulkan dari teori relativitas Sapir Whorf, bahwa Pikiran mempengaruhi Bahasa, Bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran dan bahasa sama-sama dipengaruhi.

Terkait dengan pengaruh gender dalam bahasa, Kategori Gramatical yang dikenalkan oleh Whorf pada tahun 1937, mendasari keyakinannya bahwa semua kategori gramatikal harus dalam beberapa cara ditandai dalam bahasa agar dapat berkontribusi pada makna. Tetapi Whorf mencatat bahwa tidak semua kategori ditandai secara terang-terangan, dan beberapa hanya ditandai secara terbuka dalam kasus-kasus luar biasa, sedangkan dalam sebagian besar atau semua kasus, penandaannya tertutup. Sebagai contoh ia memberikan sistem gender Inggris, di mana gender dari kata benda

hanya muncul ketika kalimat menggunakan kata ganti tunggal dan harus memilih antara "dia", "dia" atau "itu". Selama tidak ada kata ganti yang muncul, jenis kelamin kata benda hanya ditandai secara terselubung. Fakta bahwa pembicara harus tahu untuk setiap kata apakah kata ganti yang benar adalah "dia", "dia" atau "itu" menunjukkan bahwa kata benda sebenarnya "ditandai" untuk jenis kelamin hanya saja tidak begitu". kategori terselubung dari suatu bahasa adalah konsep yang diciptakan oleh Benjamin Lee Whorf yang menggambarkan fitur semantik atau sintaksis yang tidak memiliki implementasi morfologis, tetapi sangat penting untuk konstruksi dan pemahaman frasa. Keterselubung/ dipahami bertentangan dengan fenotipe atau kategori terbuka, yaitu kategori yang ditandai secara terang-terangan. Kategori terselubung mempengaruhi kekuatan kombinasi kata disebut dengan Cryptotype.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan; membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma 1993:8).

Cara analisis data melalui beberapa tahap yaitu :

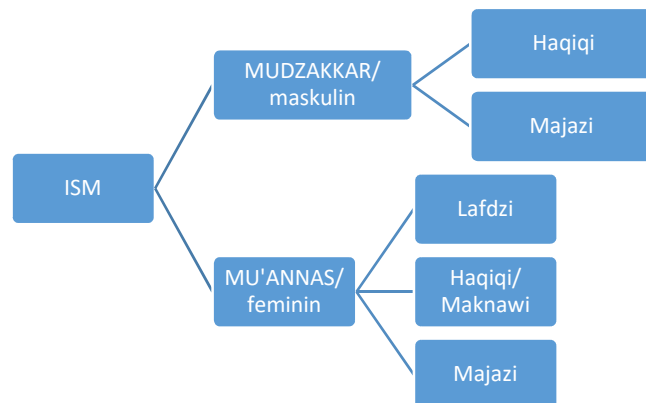
1. Persiapan, Penulis mencari dan membaca beberapa referensi berupa buku, jurnal, artikel dan tulisan online terkait bahasa, kebudayaan dan gender dalam bahasa Arab
2. Pengumpulan data, dalam proses membaca, ditemukan beberapa data yang mendukung penelitian. Data tersebut dikumpulkan, didaftar sesuai dengan kerangka yang sudah disusun penulis.
3. Data yang sudah ada terekap tersebut kemudian dianalisa berdasarkan teori Semantik, Gender dan Kriptotaip (Lee Whorf) yang dijadikan pijakan yang kemudian disandingkan dengan konsep gender dalam bahasa Arab.

D. Hasil dan Pembahasan

Kategori gramatikal adalah golongan satuan bahasa yang dibedakan atas bentuk, fungsi, dan makna seperti kelas kata, jenis, kasus, kata, dan lain-lain. (Kridalaksana,

1982). Konsep gender sebagai sub kategori gramatikal terdapat pada kelas nomina yang dalam bahasa Arab disebut /isim/ (kata benda) tidak hanya mengacu pada benda hidup seperti manusia dan binatang, tetapi lebih dari itu, mengacu pada benda mati, konsep dan pengertian kata. Karena pemahaman makna dan referensi pendukung bahasa Arab dalam merespon dan menamai ide, gagasan, pengalaman budaya, alam sekitarnya maka bangsa Arab hanya mengenal 2 jenis gender yaitu maskuline dan feminin seperti hakikat kondisi kelahiran manusia dan binatang. Tidak ada gender common dan netral seperti halnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Gender maskuline dalam bahasa Arab disebut /mudzakkar/ dan gender feminin disebut /muannats/_yang terefleksi pada infleksi tatanan kata yang sempurna_ada yang mengatakan rumit bahkan ada polling yang mengklaim bahwa bahasa Arab merupakan salah satu dari beberapa bahasa dunia tersulit untuk dipelajari. Infleksi adalah sebuah proses morfologis yang menghasilkan perubahan kata akan tetapi tidak mengubah kelas katanya. Apakah sama dengan derivasi? Derivasi atau turunan juga sama-sama merupakan sebuah perubahan kata secara morfologi namun bedanya dengan infleksi, derivasi mengubah kelas kata. Derivasi pada bahasa Arab terjadi pada /fi'lun/ (kata kerja) yang menjadi kata asal, kata acuan untuk perubahan derivasi. Sedangkan infleksi dalam bahasa Arab terjadi pada kata selain kata kerja, yaitu pada kata benda, kata sifat dan kata ganti. Pembentukan frasa, klausa atau kalimat sangat dipengaruhi oleh ism yang menjadi subject acuan, apakah predikat berikutnya mengalami transformasi menyesuaikan nomina bertanda mu'annas atau mudzakkar sesuai dengan kaidah. Prinsip ini yang disebut concord, yaitu kesesuaian atau berterimanya dua jenis komponen semantis baik dalam konsep dan pengertian. Konstruksi subyek dan predikat harus jelas dan berbanding lurus dengan gender dari nomina yang menjadi subyek. Oleh karena aturan sintaktis yang berlaku bahwa apabila subyek berjenis maskulin maka predikat juga harus maskulin, begitu pula sebaliknya.

Menjadi hal yang utama dalam bahasa Arab untuk mengetahui nomina bergender maskuline atau mudzakkar Untuk mempermudah gambaran pembagian gender pada ism dalam bahasa Arab, saya gambarkan seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2
Pembagian isim

Dalam ilmu nahwu_salah satu ilmu dasar tata bahasa dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata_, isim mudzakkar dibagi menjadi 2 kelompok yaitu mudzakkar haqiqi dan mudzakkar majazi.

A. Pembagian Isim Mudzakkar

Di dalam bahasa arab, isim mudzakkar dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Mudzakkar Haqiqi

Mudzakkar haqiqi adalah isim mudzakkar yang menunjukkan kepada jenis kelamin laki-laki, baik manusia maupun binatang. Misalnya: رَجُلٌ /rojulun/ (orang laki-laki), مُحَمَّدٌ /muhammad/ (muhammad, nama lelaki), أَبٌ /abun/ (bapak), جَمَلٌ /jamalun/ (unta).

2. Mudzakkar Majazi

Mudzakkar majazi adalah ism mudzakkar yang tidak menunjukkan jenis kelamin tapi oleh orang Arab disepakati sebagai mudzakkar. Ism mudzakkar majazi biasanya berupa tumbuhan atau benda mati. Misalnya: فَصْلٌ /fashlun/ (kelas), قَمِيصٌ /qomiishun/ (gamis), بَابٌ /babun/ (pintu).

B. Pembagian Isim Muannats

Isim muannats dibagi menjadi 3 kelompok, yakni lafdzi, haqiqi/ maknawi dan majazi

1. Muannats Lafdzi

Muannats lafdzi adalah isim muannats yang memiliki tanda-tanda muannats di dalamnya. Tanda fenotif ism muannats ditunjukkan pada akhir huruf kata dengan huruf :

1. δ /baca: tak marbuthoh/

Setiap kata benda dalam bahasa Arab adalah mudzakkar, kecuali kata tersebut diberi penanda feminine seperti berupa tak marbuthoh (), yaitu (). Perubahan phonem /a/ pada huruf terakhir sebelum ..,

Contoh:

) /ustadzun/ (guru laki-laki) menjadi /ustadzatun/ (guru perempuan)

) /qittun/ (kucing jantan) menjadi /qittotun/ (kucing betina)

Adalah opsional Tak marbuthoh bisa dibaca sempurna “-atun”, atau morfem “-tun-“ berubah menjadi fonem /h/.

) /ustadz/ (guru laki-laki) menjadi /ustadzah/ (guru perempuan)

) /qitt/ (kucing jantan) menjadi /qittoh/ (kucing betina)

Fonem /h/ untuk menghaluskan intonasi pengucapan kepada perempuan, selain dilatarbelakangi oleh stereotype atas perbedaan gender, bisa juga diartikan untuk penghormatan dan menghindari kesan kasar. Seperti yang dinyatakan oleh ahli sosiolinguistik Perbedaan Trudgil (1983), bahasa perempuan lebih lembut dan bersopan berbanding terbalik dengan bahasa atau pengucapan lelaki yang lebih tegas dan langsung yang dapat diketahui melalui struktur bahasa dan penggunaan (atau peruntukan) kosa kata yang digunakan oleh lelaki dan perempuan.

Memenuhi sifat bahasa Abriter, dalam bahasa Arab tidak semua bentuk mudzakkar dapat dijadikan mu'annas hanya dengan menambahkan huruf tak marbuthoh (). Karena makna konseptual/ makna kamus/ makna denotatifnya

referen pada mudzakkar (Male+, Female-). Demikian pula sebaliknya, ada mudzakkar yang maknanya referen pada mu'annas (Male-, Female+)

2. /baca: alif maqshurah/, ciri dari isim ini ia merupakan bentukan derivative dengan mengikuti pola wazan *Fa'laa* (), yang selalu dianggap mu-annats. Misalnya: /'athsyaa/ (haus), /farhaa/ (gembira), /tsaklaa/ (janda)

Berikut ini berpola fa'laa tapi mu-annats-nya karena nama perempuan:

/lailaa/ (laila, nama perempuan), /salmaa/ (salmaa, nama perempuan), /najwaa/ (najwa, nama perempuan). Mengikuti wazan *Fu'laa* () SELALU mu-annats, biasanya karena bermakna superlatif. Misalnya: /shughroo/ (terkecil), /ulyaa/ (tertinggi), /hublaa/ (hamil).

3. /baca: alif mamdudah/, Misalnya: /asmaau/ (nama-nama), /samaau/ (langit).

Ciri dari isim ini ia merupakan bentukan derivative dengan mengikuti pola wazan *Fa'laa-un* (): selalu dianggap mu-annats. Biasanya untuk warna atau karakter fisik; /hamroo-un/ (merah), /hasnaau/ (menawan).

Mengikuti wazan *fu'ailaa-un* (): yaitu diminutif dari *fa'laa-un*, dan selalu mu-annats. Grammar diminutif tersebar pada beberapa bahasa besar dunia, termasuk Inggris dan Belanda (yaitu akhiran -tje), sayang tidak diadopsi ataupun diadaptasi di bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia tidak punya diminutif. Misalnya /humairoo-un/ (kemerah-merahan), kemudian kata serapan asing juga dianggap muannats. Misalnya: /kimiyaau/ (kimia), /fiizyaa-un/ (fisika).

Untuk nomor 2 dan 3 terdapat banyak sekali bentukan dari derivasi kata kerja, dengan penjelasan panjang dan rumit. Penulis hanya mengambil beberapa contoh kata yang dianggap cukup mewakili.

2. Muannats Haqiqi / Ma'nawi

Muannats haqiqi atau maknawi adalah isim muannats yang berhubungan dengan jenis kelamin baik manusia maupun hewan, sebagai lawan kata dari mudzakkar haqiqi. Misalnya امْرَأَةٌ /imro'atun/ (perempuan), طَالِبَةٌ /thoolibatun/ (siswi). Muannats ma'nawi menunjukkan isim yang tidak terdapat penanda muannats, namun makna dari isim tersebut referen bahwa isim tersebut muannats secara makna. Misalnya: فَاطِمَةٌ /fatum/ (fatum, nama perempuan)

3. Muannats Majazi

Muannats majazi adalah isim muannats selain kedua isim muannats di atas yaitu: tidak memiliki tanda-tanda muannats. Untuk menentukan sebuah kata yang tidak memiliki penanda muannats seperti pada muannats majazi diperlukan kesepakatan dari penutur arab dan dianggap bergender muannats. Maka dari itu, untuk mengetahuinya kita harus menghafal kriteria apa saja yang menjadi kriptotipik penanda gender tertutup, yang dianggap isim mudzakkar dan muannats oleh orang Arab.

1. Memiliki pasangan (tidak berdiri sendiri)

Setiap benda yang secara sifat harus berpasangan, misalnya: نَعْلَانِ /na'lun/ (Sendal),
/annaaru wal jannah/ (Suraga dan Neraka). Termasuk anggota badan yang berpasangan seperti: عَيْنَانِ /ainun/ (mata) dan يَدَانِ /yadun/ (tangan).

2. Benda yang tidak dapat dihitung

Misalnya: هَوَاءٌ /almaau/ (Air), سَحَابَةٌ /assahaabun/ (Awan)

3. Benda Tunggal ataupun tak terlihat

Jika benda tersebut jumlahnya di dunia hanya satu dan atau benda tersebut tidak berbentuk konkrit, tidak teraba oleh panca indera. Misalnya : رِيحٌ /riihun/ (angin),
/nafsun/

4. Digolongkan sebagai muannats oleh orang-orang secara sima'i.

Referensi yang menunjukkan isim sima'I sebagai muannats, dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari penutur bahasa Arab bahwa isim-isim tersebut adalah muannats. Ini salah satu dari katagori gramatikal tertutup/kriptotipik. Misalnya: /annafs/ (Pribadi), /daarun/ (Rumah), /jalan/ (Jalan), /qomarun/ (Bulan), /suuqun/ (Pasar), /syamsun/ (Matahari), /assamaau/ (Langit), /ardlun/ (Tanah).

5. Setiap bentuk jamak dari seluruh benda

Misalnya : /alkutub/ (Buku-buku), /alkawaakibu/ (intang-bintang).

6. Nama negara atau kota. Misalnya : /mishrun/ (mesir), /indunisiyya/ (indonesia), /filistiin/ (palestina)

7. Nama bagian tubuh: semua kepala mu-dzakkar kecuali mata, kuping, gigi; semua badan mu-dzakkar, tungkai dan lengan semua mu-annats kecuali siku dan lengan bawah; semua organ dalam mu-dzakkar kecuali hati

8. Jama' taksir (bentuk jamak) selalu mu-annats kecuali mengacu pada manusia lelaki.

Misalnya :

- /qolbun/ (hati) menjadi /quluubun/
- /harbun/ (perang) menjadi /huruubun/
- /kalbun/ (seekor anjing) menjadi /kilaabun/
- /yamiinun/ (tangan kanan) menjadi /aimunun/
- /dziroo'un/ (lengan) menjadi /adzru'un/
- /tho'aamun/ (makanan) menjadi /ath'imah/

E. Simpulan

Sebagai kesimpulan dari artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa kategori terbuka (fenotipik) dan kategori terselubung (kriptotipik) seperti yang diklaim oleh Whorf terbukti pada nomina dalam bahasa Arab. Untuk kategori terbuka, secara kasat mata pada penanda muannats berupa /baca tak marbuthoh/. Menjadi hal yang paling mudah bagi para pemula yang hendak mempelajari bahasa Arab dalam mengenali apakah kata tersebut masuk dalam kategori mudzakkar (maskulin) ataukah mu'annas (feminine) adalah penanda mu'annas berupa huruf (dibaca : tak marbuthoh), /baca: alif maqshurah/ dan /baca: alif mamdudah/.

Untuk simbol , kami jadi teringat dengan bentuk kanji Jepang untuk kata Haha yang berarti Mama, 母.terdapat dua titik di dalam kanji sebagaimana ada dua titik di atas huruf tak marbuthoh. Bisa jadi gagasan atau ide yang mempersepsikan kan kualitas femininitas perempuan sebagai lambang pengasuhan, kelembutan, kesuburan dan lain sebagainya ditunjukkan dengan titik dua seperti yang dimiliki oleh mamalia.

Kemudian dari ketiga penanda muannas pada nomina dan bentuk nomina yang tidak bertanda muannats namun dipersepsikan sebagai muannas dalam bahasa Arab, kami menemukan bahwa hipotesis Sapir-Whorf mempersoalkan pengaruh bahasa terhadap pikiran dan persepsi. Implikasi dari hipotesis ini adalah bahwa penutur dari bahasa berbeda akan berpikir dan menerima realitas dengan cara yang berbeda karena sebuah bahasa menentukan pandangan dunianya sendiri, termasuk 3 (tiga) penanda muannas sebagai fenotipik kategori gender pada nomina dan persepsi penutur pada nomina-nomina bahasa Arab yang kriptotipik pada nomina, yang memenuhi kategori sebagai nomina sam'iy (yang didengarkan dari penutur tanpa ada alasan menjadi muannats), benda-benda yang berpasangan, yang tak dapat dihitung, benda tunggal dan atau yang tidak terlihat, bentuk jamak dari seluruh benda, nama daerah dan negara, nama bagian tubuh dan Jama' taksir (bentuk jamak) selalu mu-annats.

Melalui hipotesis bahasa Sapir-Whorf, kami melihat realita budaya secara perseptual dan konseptual. Tidak seperti bahasa Inggris yang memiliki masculine, feminin, common dan netral dalam kata bendanya. Ataukah bahasa Indonesia yang memiliki masculine, feminin dan netral. dalam bahasa Arab memiliki hanya memiliki dua gender dalam nominanya, masculine dan feminin. Semua nomina adalah mudzaakr kecuali ia memiliki penanda muannats baik secara fenotipik maupun kriptotipik. Tidak ada ruang untuk kelamin netral atau kelamin modifikasi lainnya. Untuk itu kami makin memahami mengapa Agama dan umat Islam yang mana bahasa Arab menjadi latar belakang bahasa kitab sucinya begitu menjaga kutub maskulin dan kutub feminin tetap seimbang berada pada tempatnya dan begitu tidak eksistensi kelamin kombinasi yang mengaburkan batasan gender. Bahasa dipandang sebagai creminan masyarakat (Graddol dan Joan)

Akhirnya sebelum mengakhiri artikel ini, kami menemukan banyak hal penting

dan menarik untuk disajikan dalam artikel ini, di antaranya seperti bagaimana deklinasi dari ism muannats penanda alif maqshurah dan alif mamdudah terjadi, dalam proses pengumpulan data isim muannats, penulis menemukan ada intonasi secara fonologi akibat penambahan morfem pada isim dan fi'il amr (kata perintah), lebih lanjut penulis juga menemukan ada beberapa kesamaan persepsi kata benda kategori feminin pada bahasa lain di luar bahasa Arab. Untuk itu kami dengan rendah hati merekomendasikan pihak lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dari ketiga kasus tersebut.

Referensi

- Chaer*, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Coates, J. (2004). *Women, Men and Language*. Harlow: Longman.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT.Eresco.
- Gilman, C. P. (1911/1971). *The man-made world; or, Our androcentric culture*. New York: Johnson Reprint
- Graddol, G & Swan, J (1989). *Gender Voice* Oxford: Blackwell Ltd
- Köhler, A. (2008) *Gender and Language*.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Leech. Geoffrey, *Semantics*, Penguin, 1974
- Lyons, John, *Introduction to Theoretical Linguistics*. Melbourne: Cambridge University Press
- Mascia-Lees & Johnson Black. (2000). *Gender and Anthropology: Waveland Press, Inc*
- Wacana - Volume XX Edisi 1, Februari 2020
-